

**ANALISIS TINGKAT LITERASI DIGITAL GENERASI Z DI KOTA
KUPANG SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN PENYEBARAN
HOAKS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

OLEH:

NABILA SAHRANI ISROFAATIN

22107030132

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Nabila Sahrani Isrofaatin

Nomor Induk : 221007030132

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Public Relations

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 09 Februari 2026

Yang Menyatakan,



Nabila Sahrani Isrofaatin

NIM. 22107030132

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

**NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO**

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nabila Sahrani Isrofaatin
NIM : 22107030132
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**ANALISIS TINGKAT LITERASI DIGITAL GENERASI Z DI KOTA KUPANG
DALAM MENANGGULANGI PENYEBARAN HOAKS**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 05 Februari 2026
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rahmah Attaymini
Rahmah Attaymini, M.A
NIP. 19921216 201903 2 015



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-469/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Z di Kota Kupang sebagai Upaya Penanggulangan Penyebaran Hoaks

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NABILA SAHRANI ISROFAATIN
Nomor Induk Mahasiswa : 22107030132
Telah diujikan pada : Selasa, 24 Februari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

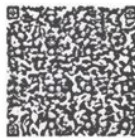
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Rahmah Attaymini, S.I.Kom., M.A.
SIGNED

Valid ID: 69ae58976a47



Penguji I

Dr. Rika Lusri Virga, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 69ae2de902231



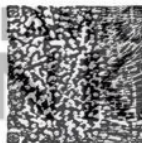
Penguji II

Handini, S.I.Kom., M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 69ae734570228

STATE IS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Februari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED



Valid ID: 69ae5ec5094ad

HALAMAN MOTTO

"Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah. tapi dua kali

Allah berjanji bahwa: "fa inna ma'al-'usri Yusra, Inna ma'al-'usri yusra".

(QS.Al-Insyirah 94:5-6)

"Jangan berkecil hati karena kalian dibilang nggak punya *beauty privilege*. Tapi

gapapa, kalian tetap istimewa, *just the way you are*"

-Aqeela Aza Calista



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang literasi digital. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Ibu Durrotul Masudah, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu selama masa perkuliahan.
3. Ibu Rahmah Attaymini, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, motivasi, serta waktu yang berharga dalam membimbing penulis hingga tugas akhir ini terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Dr. Rika Lusri Virga, M.A., selaku Dosen Penguji Satu (P1) yang telah meluangkan waktu untuk menguji serta memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berharga, sehingga karya ini dapat disempurnakan dengan lebih baik.
5. Bapak Handini, M.I.Kom., selaku Dosen Penguji Dua (P2) yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, kritik, serta saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Muhammad Syarif AS dan Mama Mahani Haji Saleh tercinta atas cinta, doa, dukungan moral, dan pengorbanan besar yang mereka berikan. Berkat kesabaran, perhatian, dan dorongan mereka, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Kakak-kakakku tercinta Arifa Anggraini Habidah, Alfathul Abror dan adiku tersayang Raden Kaiser Dhiaul Haq, atas dukungan, dorongan, dan kebersamaan selama penyusunan skripsi ini. Kehadiran mereka telah menjadi motivasi dan dorongan besar bagi penulis untuk terus bekerja keras dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Adzra Afiva, Puput, Zaid, dan seluruh keluarga SADAM KS atas dukungan, doa, dan perhatian mereka selama proses penelitian.
10. Akhdan Thufail IR atas dukungan, pengertian, perhatian, dan dorongan yang terus-menerus selama penyusunan skripsi ini. Kehadiranmu telah menjadi sumber motivasi yang besar, tempat untuk berbagi, dan sistem dukungan yang kuat bagi penulis.
11. Sahabatku tersayang Vayya, Ikka, Sopa, dan Amara yang telah mendukung dan menemani penulis dalam suka maupun duka.
12. Seluruh pihak di MAN Kota Kupang, khususnya para pelajar yang dengan senang hati bersedia berpartisipasi dalam mengisi kuesioner. Bantuan dan partisipasi mereka sangat berperan penting dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 26 Januari 2026

Penyusun,



Nabila Sahrani Isrofaatin

NIM. 22107030132

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRACT	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	13
G. Kerangka Pemikiran	24
H. Metode Penelitian	27
BAB II GAMBARAN UMUM	43
A. Gambaran Umum	43
1. Profil MAN Kota Kupang	43
2. Sejarah MAN Kota Kupang	44
3. STruktur Organisasi MAN Kota Kupang	44
4. Tenaga Kependidikan MAN Kota Kupang	45
5. Program Jurusan dan Kegiatan Pendukung	48
B. Media Sosial MAN Kota Kupang	49
C. Literasi Digital MAN Kota Kupang	56

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Analisis	61
B. Pembahasan.....	99
BAB IV PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN.....	121



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Telaah Pustaka	11
Tabel 2. 10 kompetensi literasi digital Japelidi	18
Tabel 3. Definisi operasional.....	28
Tabel 4. Populasi Pelajar MAN Kota Kupang	33
Tabel 5. Jumlah Pelajar MAN Kota Kupang tiap kelas	33
Tabel 6. Hasil Uji Validitas	37
Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas	40
Tabel 8. Skala Pengukuran.....	40
Tabel 9. Kategori Indeks	42
Tabel 10. Daftar Tenaga Pendidikan	45
Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	61
Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas	62
Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas	63
Tabel 14. Pernyataan 1	64
Tabel 15. Pernyataan 2	65
Tabel 16. Pernyataan 3	66
Tabel 17. Nilai Rerata Kemampuan Mengakses	67
Tabel 18. Pernyataan 4	68
Tabel 19. Pernyataan 5	69
Tabel 20. Pernyataan 6	70
Tabel 21. Nilai Rerata Kemampuan Menyeleksi	71
Tabel 22. Pernyataan 7	71
Tabel 23. Pernyataan 8	72
Tabel 24. Pernyataan 9	73
Tabel 25. Nilai Rerata Kemampuan Memahami	74
Tabel 26. Pernyataan 10	75
Tabel 27. Pernyataan 11	76
Tabel 28. Pernyataan 12	77
Tabel 29. Nilai Rerata Kemampuan Menganalisis.....	78
Tabel 30. Pernyataan 13	78
Tabel 31. Pernyataan 14	79
Tabel 32. Pernyataan 15	80
Tabel 33. Nilai Rerata Kemampuan Memverifikasi	81
Tabel 34. Pernyataan 16	82
Tabel 35. Pernyataan 17	83
Tabel 36. Pernyataan 18	84
Tabel 37. Nilai Rerata Kemampuan Mengevaluasi.....	85
Tabel 38. Pernyataan 19	85
Tabel 39. Pernyataan 20	86
Tabel 40. Pernyataan 21	87
Tabel 41. Nilai Rerata Kemampuan Mendistribusi.....	88
Tabel 42. Pernyataan 22	89

Tabel 43. Pernyataan 23	90
Tabel 44. Pernyataan 24	91
Tabel 45. Nilai Rerata Kemampuan Memproduksi.....	92
Tabel 46. Pernyataan 25	92
Tabel 47. Pernyataan 26	93
Tabel 48. Pernyataan 27	94
Tabel 49. Nilai Rerata Kemampuan Berpartisipasi.....	95
Tabel 50. Pernyataan 28	96
Tabel 51. Pernyataan 29	97
Tabel 52. Pernyataan 30	98
Tabel 53. Nilai Rerata Kemampuan Berkolaborasi.....	99
Tabel 54. Hasil Tingkat Literasi Digital Per Dimensi	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tingkat Penetrasi Internet Indonesia 2025	2
Gambar 2. Hoaks Rumah Sakit Penuh.....	4
Gambar 3. Hoaks SIM Gratis.....	5
Gambar 4. Struktur Organisasi.....	45
Gambar 5. Website MAN Kota Kupang	50
Gambar 6. Akun Instagram MAN Kota Kupang	51
Gambar 7. Akun Tiktok MAN Kota Kupang	53
Gambar 8. Akun Youtube MAN Kota Kupang	54
Gambar 9. Akun Facebook MAN Kota Kupang.....	55
Gambar 10. Gladi ANBK MAN Kota Kupang	57
Gambar 11. Pelatihan Jurnalistik MAN Kota Kupang.....	58
Gambar 12. Workshop Media Pembelajaran.....	59
Gambar 13. Perpustakaan Digital MAN Kota Kupang.....	60



ABSTRACT

ANALYSIS OF THE DIGITAL LITERACY LEVEL OF GENERATION Z IN KUPANG CITY AS AN EFFORT TO COMBAT THE SPREAD OF HOAXES

The phenomenon of hoaxes spreading in Indonesia continues to increase, as evidenced by data from the Ministry of Communication and Information Technology's AIS team, which recorded 1,020 hoaxes and disinformation issues detected between January and August 2025. In NTT, especially in Kupang City, the phenomenon of hoaxes spreading has become a serious problem that often occurs in the community. Several cases of hoaxes have circulated in Kupang City and caused unrest in the community. This condition requires adequate digital literacy skills, especially for Generation Z in Kupang City, as active users of digital media. For this reason, this study aims to analyze the level of digital literacy of Generation Z at MAN Kupang City in tackling the spread of hoaxes. This study uses a quantitative method with a survey approach. The research subjects were MAN Kupang City students, with digital literacy as the research object. The population consisted of 666 students in grades X, XI, and XII as of December 1, 2025, with the sample determined using the Slovin formula. Data collection was conducted through a questionnaire based on the ten digital literacy competencies according to Japelidi, while data analysis used the mean and percentage formulas. The results of the study show that the students' digital literacy level reached 77.6% and was classified as high. The highest component was the ability to access with an index score of 84.1% (high), while the lowest component was the ability to participate with an index score of 69.9% (medium).

Keywords: Digital Literacy, Level of Digital Literacy, Generation Z, Hoaxes

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ANALISIS TINGKAT LITERASI DIGITAL GENERASI Z DI KOTA KUPANG SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN PENYEBARAN HOAKS

Fenomena penyebaran hoaks di Indonesia terus meningkat, terbukti dari data tim AIS Kementerian Komunikasi dan Informatika yang mencatat sebanyak 1.020 isu hoaks dan disinformasi terdeteksi pada periode Januari hingga Agustus 2025. Di NTT, khususnya di Kota Kupang, fenomena penyebaran hoaks menjadi persoalan serius yang kerap terjadi di tengah masyarakat. Beberapa kasus hoaks sempat beredar di Kota Kupang dan menimbulkan keresahan di masyarakat. Kondisi ini menuntut kemampuan literasi digital yang memadai, khususnya bagi Generasi Z di Kota Kupang, sebagai pengguna aktif media digital. Untuk itu, penelitian ini bertujuan menganalisis seberapa tinggi tingkat literasi digital Generasi Z di MAN Kota Kupang dalam menanggulangi penyebaran hoaks. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Subjek penelitian adalah Pelajar MAN Kota Kupang, dengan objek penelitian berupa literasi digital. Populasi berjumlah 666 pelajar kelas X, XI, dan XII per 1 Desember 2025, dengan sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berdasarkan sepuluh kompetensi literasi digital menurut Japelidi, sedangkan analisis data menggunakan rumus mean dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi digital pelajar mencapai 77,6% dan tergolong kategori tinggi. Komponen tertinggi adalah kemampuan mengakses dengan skor indeks 84,1% (tinggi), sedangkan komponen terendah adalah kemampuan berpartisipasi dengan skor indeks 69,9% (sedang).

Kata kunci: Literasi Digital, Tingkat Literasi Digital, Generasi Z, Hoaks

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah mendorong manusia untuk terus berinovasi dalam memperoleh, mengelola, dan menyebarkan informasi di berbagai bidang kehidupan. Akibatnya, teknologi informasi dan komunikasi kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pendidikan, bisnis, hingga hiburan, yang memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan masyarakat (Herdy, 2025).

Di tengah transformasi digital ini, generasi muda khususnya Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, yang dikenal sebagai *digital native*, yaitu generasi yang sejak lahir telah akrab dengan perangkat digital dan internet berperan sebagai pengguna utama media digital (Karnia et al., 2021). Generasi Z memiliki karakteristik serba digital. Mereka sangat aktif di dunia maya dan menjadi konsumen sekaligus produsen informasi.

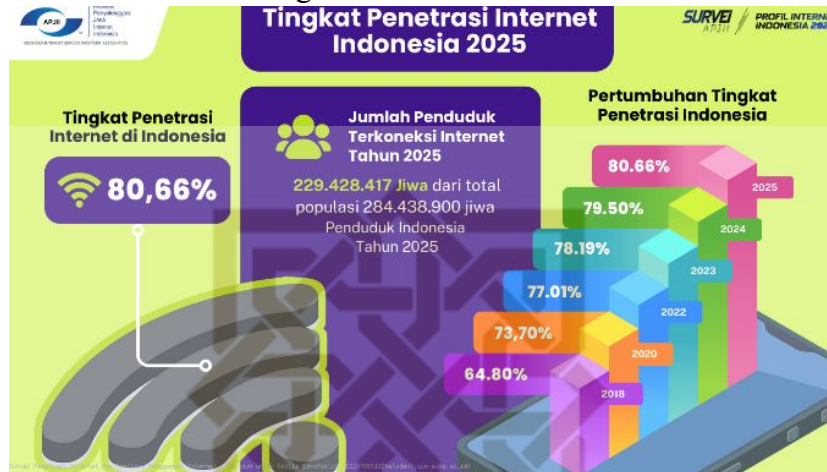
Dibuktikan pada riset yang dilakukan oleh (Ramadhani & Khoirunisa, 2025) yang berjudul “Generasi Z dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital” bahwa, generasi Z memiliki karakteristik yang serba digital. Generasi Z cenderung menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan perangkat digital, menjelajahi internet, serta berkomunikasi dan berinteraksi melalui media sosial dibandingkan melakukan pertemuan langsung di dunia nyata.

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 229,4 juta jiwa dengan tingkat penetrasi internet sebesar 80,6% dari total populasi 284,4 juta penduduk, dengan peningkatan 1,16% dari tahun sebelumnya (Shabrina, 2025). Mayoritas pengguna internet berasal dari Generasi Milenial dengan tingkat penetrasi 89,12% dan kontribusi 25,17%, diikuti oleh Generasi Z dengan penetrasi 87,80% dan kontribusi 25,54%.

Penetrasi internet di Indonesia lebih tinggi pada laki-laki (82,73%) dengan kontribusi 51,50%, dibanding perempuan (78,57%), dengan kontribusi 48,50%. Dari segi pendidikan, pengguna internet terbanyak berasal dari SMA/ sederajat

dengan penetrasi 89,22% (kontribusi 28,15%), diikuti perguruan tinggi dengan penetrasi 92,27% (kontribusi 10,66%), sementara aktivitas sekolah atau kuliah memiliki penetrasi 86,30% dan kontribusi 14,81%.

Gambar 1. Tingkat Penetrasi Internet Indonesia 2025



Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025

Berdasarkan riset tersebut dapat disimpulkan bahwa penetrasi internet di Indonesia terus mengalami peningkatan signifikan, dengan sebagian besar pengguna berasal dari generasi muda, terutama Generasi Z dengan kontribusi sebesar 25,54%, yang menunjukkan peran penting generasi muda dalam pemanfaatan teknologi digital. Penetrasi internet juga cenderung lebih dominan pada laki-laki daripada perempuan, dan pengguna internet terbanyak berasal dari kalangan berpendidikan SMA sederajat, meskipun tingkat penetrasi tertinggi terdapat pada pengguna perguruan tinggi.

Aktivitas sekolah atau kuliah juga menunjukkan penggunaan internet yang signifikan, menandakan peran penting pendidikan dalam mendorong akses dan pemanfaatan teknologi digital. Kondisi ini menunjukkan peluang sekaligus tantangan dalam peningkatan literasi digital, karena meskipun akses internet semakin luas, kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan internet secara efektif, aman, dan etis masih perlu ditingkatkan, khususnya di kalangan generasi muda.

Meskipun jumlah pengguna internet terus meningkat dan generasi Z dikenal sangat mahir memanfaatkan teknologi, berbagai data menunjukkan bahwa tingkat literasi digital mereka belum berkembang secara optimal dan masih berada pada kategori sedang. Survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center bersama

Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa pada tahun 2022 tingkat literasi digital generasi Z di Indonesia berada pada kategori sedang dengan skor sebesar 57,5% (Hidayat et al., 2023).

Bahkan, di sejumlah wilayah seperti Nusa Tenggara Timur, capaian literasi digital menunjukkan kecenderungan menurun dibandingkan tahun sebelumnya, dari skor 3,6 pada tahun 2021 yang sempat melampaui rata-rata nasional menjadi sekitar 3,3 pada tahun 2022 (Timex, 2023). Berdasarkan data Indeks Literasi Digital 2022 tingkat provinsi, Nusa Tenggara Timur tercatat berada pada kelompok lima provinsi dengan skor terendah secara nasional (Jabar Digital, 2024).

Penurunan indeks literasi digital di NTT, dapat disimpulkan terjadi karena literasi digital di masyarakat belum berkembang secara optimal seperti kemampuan digital, kultur digital, etika penggunaan media digital, serta keamanan digital. Kondisi ini menjadi perhatian penting dalam upaya memperkuat kemampuan literasi digital masyarakat, khususnya generasi Z agar mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan mampu menangkal hoaks secara efektif.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring hoaks diartikan sebagai informasi yang tidak benar atau berita bohong (Mulyati et al., 2021). Penyebaran hoaks yang semakin masif, terutama melalui media sosial dan platform digital lainnya, menimbulkan dampak negatif yang luas bagi masyarakat. Dampak negatif tersebut tidak hanya mengancam kepercayaan publik, tetapi juga dapat memicu konflik sosial.

Fenomena penyebaran hoaks yang semakin meluas ini tercermin dari data Kementerian Komunikasi dan Digital yang pada tahun 2024 berhasil mengidentifikasi dan mengklarifikasi sebanyak 1.923 konten bermuatan hoaks dan disinformasi (KOMDIGI, 2025). Sementara itu, pada tahun 2025, daftar isu hoaks dan disinformatif menunjukkan tren yang terus berlanjut. Berdasarkan data tim AIS Kementerian Kominfo, dari Januari hingga Agustus 2025, jumlah isu hoaks/disinformatif yang terdeteksi adalah 1.020 isu hoaks (adminppid, 2025). Di NTT, khususnya di Kota Kupang, fenomena penyebaran hoaks juga menjadi persoalan serius yang kerap terjadi di tengah masyarakat.

Meskipun Pemerintah Kota Kupang telah meluncurkan program penanggulangan hoaks melalui inisiatif Kota Kabas Hoaks sejak tahun 2022, berbagai informasi palsu masih ditemukan beredar di masyarakat hingga tahun 2025 (Hoax, 2022). Beberapa kasus hoaks yang sempat menimbulkan keresahan publik antara lain kabar mengenai seluruh rumah sakit di Kupang yang diklaim penuh akibat virus dari Cina, yang kemudian dikonfirmasi tidak benar oleh pihak rumah sakit dan Kementerian Kesehatan (Fakta, 2025).

Gambar 2. Hoaks Rumah



Sumber: Kompas.com, 2025

Selain itu, beredar pula informasi palsu terkait program pembuatan SIM gratis di media sosial yang secara resmi dibantah oleh Polres Kupang (Humas, 2025). Fakta bahwa hoaks masih terus beredar meskipun telah tersedia mekanisme verifikasi informasi melalui program "Kota Kabas Hoaks" yang dijalankan oleh Dinas Kominfo Kota Kupang menunjukkan bahwa tantangan penanggulangan hoaks tidak hanya terletak pada ketersediaan sistem, tetapi juga pada tingkat literasi digital masyarakat.

Gambar 3. Hoaks SIM Gratis



Sumber: TB News, 2025

Dalam menanggapi fenomena penyebaran hoaks di Kota Kupang, salah satu sekolah menengah di Kota Kupang, yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Kupang, berupaya menanamkan keterampilan literasi digital kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pendukung, seperti pelatihan jurnalistik serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Sekolah ini juga tercatat sebagai sekolah pertama di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mengembangkan perpustakaan digital melalui dukungan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari Centratama Group dengan pendampingan *Human Initiative*.

Upaya tersebut mencerminkan komitmen sekolah dalam menyediakan sumber belajar digital yang selaras dengan perkembangan teknologi. Namun demikian, keberadaan fasilitas dan program tersebut sekaligus memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana kemampuan literasi digital peserta didik, khususnya generasi Z, dalam mengakses, menyeleksi, dan memverifikasi informasi secara kritis sebagai bagian dari upaya menanggulangi penyebaran hoaks.

Dalam menghadapi persoalan penyebaran informasi yang tidak benar, Islam juga memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya memverifikasi setiap informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Hujurat ayat 6, yang mengajarkan umat untuk melakukan tabayyun atau verifikasi sebagai langkah utama dalam menangkal hoaks dan menjaga kebenaran informasi di masyarakat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Menurut tafsir Kementerian Agama RI (Tafsir, 2018), ayat ini menyampaikan bagaimana bersikap terhadap sesama manusia, khususnya terhadap orang yang fasik. Allah memerintahkan orang-orang beriman agar tidak langsung percaya ketika menerima berita penting dari orang fasik, melainkan harus meneliti kebenarannya terlebih dahulu. Sikap hati-hati ini penting agar tidak sampai menimbulkan kerugian atau penyesalan akibat mengikuti berita yang belum jelas kebenarannya.

Dalam ayat tersebut Allah Swt memberi peringatan kepada kaum mukmin agar tidak mudah mempercayai berita yang dibawa oleh seseorang yang fasik sebelum melakukan pemeriksaan dan penelaahan secara cermat terhadap kebenarannya. Orang yang suka berbuat dosa biasanya tidak peduli apakah berita yang dibawanya benar atau tidak, sehingga kita harus berhati-hati agar tidak mudah percaya dan akhirnya tertipu oleh berita palsu yang bisa membuat kita menyesal.

Ayat ini mengingatkan agar umat Islam selalu mengikuti petunjuk Rasulullah yang senantiasa mendapat bimbingan wahyu, karena dengan mengikuti beliau, keimanan akan tumbuh dan menjadikan hati bersih dari dosa serta benci terhadap kefasikan. Dengan demikian, mereka yang mengikuti jalan Rasulullah secara teguh akan mendapatkan karunia Allah yang maha mengetahui dan maha bijaksana dalam mengatur segala urusan.

Oleh karena itu, Surah Al-Hujurat ayat 6 menjadi landasan moral penting karena menekankan perlunya memverifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya. Ayat ini mengajarkan agar tidak langsung menerima berita tanpa memastikan kebenarannya, guna mencegah kerugian akibat informasi yang salah.

Prinsip tersebut juga menegaskan pentingnya berpikir kritis dan selektif dalam menilai serta memverifikasi informasi di tengah derasnya arus informasi saat ini.

Literasi digital kini menjadi kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, terutama generasi Z. Literasi digital melibatkan berbagai kompetensi penting yang menurut Japelidi dalam (Amihardja et al., 2022) meliputi kemampuan mengakses, menyeleksi, memahami, memproduksi, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, serta berpartisipasi dan berkolaborasi dalam dunia digital.

Kompetensi ini memungkinkan individu untuk secara kritis menyaring informasi yang diterima, terutama di media sosial yang sering menjadi media penyebaran hoaks. Dengan kemampuan tersebut, seseorang mampu mengenali berita palsu dan memverifikasi kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya lebih lanjut, sehingga literasi digital menjadi kunci efektif dalam upaya penanggulangan penyebaran hoaks di masyarakat (Redhana, 2024).

Kemampuan literasi digital yang baik diharapkan menjadikan generasi Z Indonesia sebagai pelaku aktif dalam kemajuan teknologi dan informasi. Mereka bukan hanya konsumen, tetapi juga pengguna teknologi yang efektif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, hasil survei tingkat literasi digital generasi Z menjadi dasar pengembangan kompetensi agar generasi ini tetap unggul di era digital yang terus berkembang.

Dengan kompetensi literasi digital yang memadai, generasi Z diharapkan menjadi agen perubahan di lingkungan sekitar. Mereka mampu menyaring dan memilah informasi secara kritis serta aktif menanggulangi penyebaran hoaks. Peran ini penting untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat dan mendukung masyarakat yang cerdas serta bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi informasi.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema "Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Z di MAN Kota Kupang sebagai Upaya Penanggulangan Penyebaran Hoaks". penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana tingkat literasi digital pelajar MAN Kota Kupang dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, umusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa tinggi tingkat literasi digital generasi Z di Kota Kupang sebagai upaya penanggulangan penyebaran hoaks”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat literasi digital generasi Z di Kota Kupang sebagai upaya penanggulangan penyebaran hoaks.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kebijaksanaan masyarakat, khususnya generasi Z, dalam menggunakan teknologi digital secara bijak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan membantu masyarakat memahami dampak penggunaan teknologi digital serta mendorong sikap yang lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi, terutama dalam upaya menanggulangi penyebaran hoaks.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pertimbangan dalam penyusunan serta pengembangan program peningkatan literasi digital, baik bagi pelajar maupun masyarakat umum, sehingga program yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan pengguna teknologi digital.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian diharapkan dapat menyumbangkan ilmu dan menjadi bahan rujukan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan kajian literasi digital dalam upaya menanggulangi penyebaran hoaks.
- b. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi studi-studi berikutnya yang fokus pada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menangkal penyebaran hoaks, sekaligus menjadi bahan kajian lebih mendalam mengenai literasi digital di kalangan pelajar.

- c. Penelitian ini juga berpotensi menjadi acuan bagi para peneliti lain yang ingin memperoleh gambaran mengenai tingkat literasi digital Generasi Z dalam menghadapi penyebaran hoaks.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini memuat berbagai penelitian relevan sebelumnya yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan untuk perbandingan atau sebagai dasar arah penelitian dilakukan. Sebagai perbandingan penelitian ini, peneliti mengambil lima referensi dari beberapa penelitian sebelumnya, yakni:

Pertama, (Raharjo & Winarko, 2021) melakukan penelitian berjudul “Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menghadapi Penyebaran Hoaks”. Studi ini mengkaji sejauh mana generasi milenial di Surabaya mampu menanggulangi penyebaran hoaks/informasi palsu, dengan fokus pada Generasi Milenial berusia 15 hingga 19 tahun. Objek penelitian dalam studi ini adalah tingkat literasi digital. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey dan mengumpulkan data melalui kuesioner Skala Likert. Analisis studi ini didasarkan pada konsep yang dikembangkan oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi), yang mencakup sepuluh kompetensi literasi digital. Studi ini melibatkan 270 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital generasi milenial di Surabaya sebesar 34,4%, yang masuk dalam kategori rendah. Bagian terbesar terdapat pada kemampuan memahami 46,8% masuk kategori sedang, sedangkan terendah pada kemampuan berkolaborasi 32,2% kategori rendah.

Kedua, (Setiawan et al., 2022) dengan judul “Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Z Di Era Society 5.0 Di Denpasar Dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks”. Studi ini mengkaji sejauh mana Generasi Z di Kota Denpasar memahami keterampilan digital dan bagaimana mereka menggunakannya untuk menghentikan penyebaran informasi palsu. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *explanatory*, dan subjek penelitiannya adalah Generasi Z yang berusia antara 9 hingga 24 tahun. Objek penelitian ini adalah tingkat literasi digital yang diukur berdasarkan teori sepuluh

kompetensi literasi digital menurut Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dan data dikumpulkan melalui kuesioner online yang diisi oleh 270 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial di Kota Denpasar memiliki tingkat literasi digital dengan skor indeks sebesar 34,4%, yang masuk dalam kategori rendah.

Ketiga, (Cahyani et al., 2021) dengan judul “Analisis Tingkat Literasi Digital Pada Generasi Z Dengan Menggunakan *Digital Competence Framework 2.1*”. Penelitian ini membahas tingkat literasi digital pada Generasi Z, khususnya mahasiswa FMIPA Universitas Tanjungpura, dengan menggunakan *Digital Competence Framework 2.1* sebagai acuan. Objek penelitian ini adalah tingkat literasi digital mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menunjang perkuliahan, kehidupan sehari-hari, dan aktivitas bermasyarakat. Metode yang digunakan adalah pemetaan indikator *DigComp*, perancangan, pengujian, dan penyebaran kuesioner secara online kepada responden dari berbagai jurusan dan angkatan. Analisis dilakukan pada setiap tingkat literasi digital berdasarkan lima area kompetensi dan 21 indikator *DigComp 2.1*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa FMIPA Untan berada pada kategori baik untuk tingkat 1 sampai 5, sedangkan pada tingkat 6 (Ahli), tingkat 7 dan 8 (Profesional) berada pada kategori Tidak Baik.

Keempat, (Rusdy, 2021) dengan judul “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMANegeri 7 Kota Lhokseumawe”. Penelitian ini mengkaji hubungan antara literasi digital dan pencegahan penyebaran hoaks di kalangan remaja di SMAN 7 Kota Lhokseumawe. Studi ini berfokus pada dua variabel utama, yaitu tingkat literasi digital dan penyebaran informasi hoaks. Dalam kerangka penelitian ini, literasi digital berfungsi sebagai variabel independen, sedangkan penyebaran hoaks berperan sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Data diperoleh melalui instrumen kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan akurasi pengukuran. Sampel penelitian terdiri dari 72 responden yang dipilih

menggunakan teknik *probability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik dan negatif terhadap penyebaran informasi hoaks, dengan kontribusi sebesar 20,6%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital yang lebih tinggi di kalangan remaja terkait dengan kecenderungan yang lebih rendah untuk menyebarkan hoaks. Selain itu, tingkat literasi digital di kalangan siswa SMAN 7 Kota Lhokseumawe termasuk dalam kategori tinggi (56,94%), sedangkan intensitas penyebaran hoaks dikategorikan sebagai rendah (69,44%).

Kelima, penelitian skripsi oleh (Rifai, 2023) dengan judul “ Analisis Tingkat Kemampuan Literasi Digital Siswa SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta”. Penelitian ini mengkaji tingkat literasi digital di kalangan siswa SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah literasi digital, dengan subjek penelitian meliputi seluruh siswa kelas XI dan XII di SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, di mana sampel sebanyak 86 responden ditentukan menggunakan *non-probability sampling* dengan rumus slovin. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan perhitungan *persentase*, *mean*, dan *grand mean*. Temuan menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kompetensi literasi digital siswa berada dalam kategori “baik”, dengan skor rata-rata 3,23. Pada sub variabel kemampuan dasar dan kemampuan lanjutan, siswa memperoleh kategori “Sangat Baik”, sedangkan pada sub variabel kemampuan utama, kemampuan menengah, kemampuan teknis, dan kecakapan literasi digital, siswa berada pada kategori “Baik”.

Tabel 1. Telaah Pustaka

No.	Judul dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi	Kerangka teori, Objek, Teknik Sampling dan Variabel	Subjek penelitian dan Jenis penelitian	Hasil penelitian menunjukkan indeks literasi digital generasi milenial Surabaya secara keseluruhan sebesar

No.	Judul dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Penyebaran Hoaks (Novianto Puji Raharjo dan Bagus Winarko, 2021)			34,4% (kategori rendah).
2.	Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Z Di Era Society 5.0 Di Denpasar Dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks (I Made Jordy Setiawan, I Wayan Ardika, I Kadek Agus Sumaryawan, Dr. I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra, SE., MM., 2022)	Subjek penelitian, Kerangka teori, Variabel penelitian, dan Teknik sampling	Jenis penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial di Kota Denpasar memiliki tingkat literasi digital dengan skor indeks sebesar 34,4%, yang masuk dalam kategori rendah.
3.	Analisis Tingkat Literasi Digital Pada Generasi Z Dengan Menggunakan Digital Competence Framework 2.1 (Viramitha Cahyani, dan Ilhamsyah, dan Nurul Mutiah, 2021)	Variabel penelitian	Subjek penelitian, Kerangka teori, dan Jenis penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa FMIPA Untan berada pada kategori baik untuk tingkat 1 sampai 5, sedangkan pada tingkat 6 (Ahli), tingkat 7 dan 8 (Profesional) berada pada kategori Tidak Baik.
4.	Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMANegeri 7 Kota	Variabel literasi digital	Subjek penelitian, kerangka teori, Metode penelitian,	Hasil menunjukkan tingkat literasi digital remaja di SMAN 7 Kota Lhokseumawe berada pada kategori tinggi (56,94%),

No.	Judul dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Lhokseumawe (Fauzi dan Marhamah Rusdy, 2021)		dan Teknik sampling	sedangkan tingkat penyebaran informasi hoaks tergolong rendah (69,44%).
5.	Analisis Tingkat Kemampuan Literasi Digital Siswa SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta (Zaky Decky Rifai, 2023)	Jenis penelitian, Variabel penelitian, dan Teknik sampling	Subjek penelitian dan Kerangka teori	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat kemampuan literasi digital siswa berada pada kategori “Baik” dengan skor rata-rata 3,23.

Sumber: Olahan peneliti, 2025

F. Landasan Teori

1. Analisis Literasi Digital

Istilah “analisis” berasal dari bahasa Yunani, yang berasal dari kata *ana*, yang berarti “ke atas,” dan *lysis*, yang berarti ‘melonggarkan’ atau “melarutkan.” Secara konseptual, analisis merujuk pada proses sistematis untuk memecah data menjadi komponen dasarnya guna mengidentifikasi unsur-unsur penentu dan struktur dasarnya, menurut Ian Dey (1995: 30) dalam (Majid & Qadar, 2021).

Istilah analisis kerap digunakan untuk mengkaji sebuah tulisan, penjelasan, penelitian, maupun peristiwa yang terjadi. Analisis merupakan metode khusus untuk meneliti sesuatu secara mendalam. Menurut Salim dan Salim (2002, hlm. 8) dalam (Rifai, 2023), analisis adalah proses penyelidikan terhadap suatu kejadian guna memperoleh fakta yang benar dan akurat.

Di era digital seperti sekarang, kemampuan literasi digital sangat diperlukan agar seseorang tidak mudah terjebak oleh hal-hal negatif. Literasi digital telah menjadi salah satu kapasitas kunci yang diperlukan untuk menjalani berbagai aktivitas sehari-hari di abad ke-21, mengingat teknologi telah hadir di hampir seluruh aspek kehidupan (Jin et al., 2020) dalam (Rifai, 2023).

Konsep literasi digital telah dikenal sejak tahun 1990 (Raharjo & Winarko, 2021). Literasi digital merujuk pada kemampuan seseorang untuk memanfaatkan teknologi dan perangkat digital secara efektif serta bertanggung jawab. Dikutip dari (Redhana, 2024) ini mencakup berbagai keterampilan yang meliputi mencari, mengevaluasi, menghasilkan, hingga menyampaikan informasi melalui media digital. Literasi digital mencakup rentang kompetensi yang lebih luas daripada sekadar keterampilan komputer dasar, melainkan juga mencakup pemikiran kritis, pemahaman etika, dan kecakapan untuk menavigasi serta berinteraksi secara optimal di lingkungan digital. Menurut Gilster dalam (Raharjo & Winarko, 2021) literasi tidak hanya melibatkan keterampilan membaca, tapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam dan reflektif.

Bawden (2001) menambahkan bahwa literasi digital berkembang dari Literasi komputer dan literasi informasi tidak muncul secara bersamaan. Literasi komputer mulai berkembang seiring dengan adopsi luas mikrokomputer di berbagai sektor, sedangkan literasi informasi baru mendapatkan perhatian pada tahun 1990-an, ketika teknologi informasi terhubung memungkinkan pengelolaan dan penyebaran informasi yang lebih efisien (Musiin & Indrajit, 2020 hlm. 56).

Menurut UNESCO, literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mencari, mengevaluasi, memanfaatkan, menciptakan, dan berkomunikasi informasi, sambil mempertimbangkan dimensi kognitif, etis, sosial, emosional, dan teknis (Musiin & Indrajit, 2020 hlm. 56).

Kompetensi Literasi Digital

Kompetensi literasi digital menurut (Amihardja et al., 2022) merupakan Kemampuan khusus yang dimiliki oleh pengguna media digital yang dapat diukur melalui indikator-indikator spesifik. Kompetensi literasi digital sangat penting untuk menemukan informasi yang berkualitas. Seseorang dianggap menguasai literasi digital apabila mampu memahami, menggunakan berbagai perangkat teknologi dan informasi dengan baik, serta mampu menilai informasi secara akurat dari berbagai sumber digital. Oleh karena itu, untuk dianggap

memiliki literasi digital, seseorang harus menguasai literasi informasi, literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), literasi media, serta literasi komunikasi, yang semuanya digunakan untuk berpartisipasi secara bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan (Rifai, 2023).

Hobbs (eLearning, 2015) dalam (Musiin & Indrajit, 2020 hlm. 56-58) mendefinisikan literasi digital sebagai kumpulan keterampilan hidup yang esensial untuk partisipasi aktif dalam masyarakat yang kaya akan informasi dan media. Definisi dari Hobbs menunjukkan bahwa literasi digital meliputi kemampuan sebagai berikut:

- 1) *Analyse and evaluate* (memahami masalah representasi): Kemampuan untuk melakukan analisis terhadap Pesan dalam berbagai bentuk dengan mengidentifikasi penulis, tujuan, sudut pandang, serta mengevaluasi kualitas dan keandalan isi pesan tersebut.
- 2) *Create and collaborate* (kepenulisan dan kompetensi kreatif): Kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, baik secara mandiri maupun bersama orang lain, untuk berbagi pengetahuan dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah di rumah, tempat kerja, dan di masyarakat, serta menjadi bagian aktif dari masyarakat.
- 3) *Use and share* (penggunaan alat dan keterampilan untuk mengakses): Kemampuan menghasilkan konten dalam berbagai format dengan menggunakan kata-kata, gambar, audio, dan alat digital serta teknologi terbaru..
- 4) *Apply ethical judgement* (tanggung jawab sosial online dan *digital citizenship*): Kemampuan membuat keputusan yang bertanggung jawab dalam mengakses dan membagikan informasi, memahami isi dan ide yang diperoleh, serta merefleksikan perilaku komunikasi dengan menerapkan prinsip etika dan tanggung jawab sosial di dunia digital.

Menurut (Musiin & Indrajit, 2020 hlm. 58-60), salah satu bagian penting dari literasi digital adalah mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Steve Wheeler

dalam (Maulana, 2015) terdapat 8 elemen literasi digital yang digunakan untuk memberi Pendidikan literasi digital, yakni:

- 1) *Social Networking* (Jejaring Sosial): Pengguna harus mampu memilih berbagai jenis media sosial sesuai kebutuhan, dan penggunaan yang bijak akan membawa banyak manfaat.
- 2) *Transliteracy* (Transliterasi): Kemampuan untuk menggunakan berbagai platform untuk membuat, mengumpulkan, berbagi, dan membahas konten melalui media sosial, grup obrolan, telepon, dan alat online lainnya.
- 3) *Maintaining Privacy* (Menjaga Privasi): Penting untuk membatasi informasi pribadi yang ditampilkan secara online guna menghindari risiko, serta memahami berbagai bentuk kejahatan siber seperti pencurian data kartu kredit (carding), situs palsu (phishing), dan penipuan melalui email.
- 4) *Creating Content* (Membuat Konten): Kemampuan membuat konten di berbagai aplikasi dan platform online seperti PowToon, Blog, Forum, Prezi, dan Wikis, termasuk juga menggunakan platform pembelajaran daring.
- 5) *Organising and Sharing Content* (Mengorganisir dan Membagikan Konten): Mengatur dan membagikan informasi dengan mudah melalui layanan seperti Dropbox dan Google Drive.
- 6) *Reusing/Repurposing Content* (Menggunakan Kembali/Memodifikasi Konten): Kemampuan mengolah informasi yang ada untuk menciptakan konten baru yang dapat digunakan kembali, misalnya dengan memperbarui dan menyebarkan informasi kepada orang lain yang kemudian melengkapi informasi tersebut.
- 7) *Filtering and Selecting Content* (Menyaring dan Memilih Konten): Kemampuan untuk menelusuri, memilah, dan menentukan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan, sehingga memudahkan memperoleh data yang relevan dan berdampak positif.
- 8) *SelfBroadcasting* (Penyiaran Mandiri): Membagikan ide atau gagasan pribadi serta konten multimedia melalui Blog, Forum, atau Wikis sebagai bentuk partisipasi aktif dalam masyarakat digital yang demokratis.

Pada tahun 2018, Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) dalam (Amihardja et al., 2022) merumuskan sepuluh kompetensi literasi digital sebagai kerangka acuan untuk berbagai program literasi digital, yang dimulai dengan penyusunan seri panduan literasi digital Japelidi, yaitu:

- 1) Akses merujuk pada kemampuan memperoleh informasi melalui pemanfaatan dan pengoperasian media digital.
- 2) Seleksi merujuk pada kemampuan menyeleksi dan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber digital yang dinilai relevan dan bermanfaat bagi pengguna.
- 3) Paham merujuk pada kemampuan menangkap dan memahami makna informasi yang telah dipilih sebelumnya.
- 4) Analisis merujuk pada kemampuan mengkaji informasi secara kritis dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya.
- 5) Verifikasi merujuk pada kemampuan melakukan pengecekan ulang atau perbandingan dengan sumber informasi lain yang sejenis.
- 6) Evaluasi merujuk pada kemampuan menilai potensi risiko sebelum menyebarluaskan informasi, termasuk mempertimbangkan media dan platform yang digunakan.
- 7) Distribusi merujuk pada kemampuan menyebarkan informasi dengan mempertimbangkan sasaran audiens yang akan menerima informasi tersebut.
- 8) Produksi merujuk pada kemampuan menghasilkan informasi baru yang akurat, jelas, dan sesuai dengan prinsip etika.
- 9) Partisipasi merujuk pada kemampuan berperan aktif dalam penyebaran informasi yang berkualitas dan etis melalui media sosial maupun komunikasi daring lainnya.
- 10) Kolaborasi merujuk pada kemampuan berinisiatif bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk menyampaikan informasi yang jujur, akurat, dan beretika.

Dari ketiga kerangka kompetensi dari beberapa ahli, peneliti menggunakan kerangka kompetensi yang dirumuskan oleh Jaringan Pegiat

Literasi Digital (Japelidi) sebagai dasar untuk mengukur tingkat literasi digital generasi Z MAN Kota Kupang dalam menanggulangi penyebaran hoaks. Kompetensi Japelidi yang mencakup sepuluh aspek utama, memberikan kerangka yang komprehensif dan terukur untuk melihat bagaimana generasi Z mampu menggunakan literasi digital secara kritis dan memiliki tanggung jawab dalam menghadapi arus informasi digital, khususnya hoaks.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai tidak hanya kemampuan teknis, tetapi juga aspek kognitif dan sosial dalam literasi digital yang sangat relevan dengan konteks penyebaran hoaks di era digital saat ini. Kesepuluh kompetensi literasi digital menurut Japelidi ini dirangkum dalam sebuah tabel yang menjelaskan aspek-aspek penting dalam literasi digital sebagai berikut:

Tabel 2. 10 kompetensi literasi digital Japelidi

No	Kompetensi	Definisi
1.	Mengkses	Kemampuan memperoleh informasi melalui pemanfaatan dan pengoperasian media digital.
2.	Menyeleksi	Kemampuan menyeleksi dan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber digital yang dinilai relevan dan bermanfaat bagi pengguna.
3.	Memahami	Kemampuan menangkap dan memahami makna informasi yang telah dipilih sebelumnya.
4.	Menganalisis	Kemampuan mengkaji informasi secara kritis dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya.
5.	Memverifikasi	Kemampuan melakukan pengecekan ulang atau perbandingan dengan sumber informasi lain yang sejenis.
6.	Mengevaluasi	Kemampuan menilai potensi risiko sebelum menyebarkan informasi, termasuk mempertimbangkan media dan platform yang digunakan.
7.	Mendistribusi	Kemampuan menyebarkan informasi dengan mempertimbangkan sasaran audiens yang akan menerima informasi tersebut.
8.	Memproduksi	Kemampuan menghasilkan informasi baru yang akurat, jelas, dan sesuai dengan prinsip etika.

No	Kompetensi	Definisi
9.	Berpartisipasi	Kemampuan berperan aktif dalam penyebaran informasi yang berkualitas dan etis melalui media sosial maupun komunikasi daring lainnya.
10.	Berkolaborasi	Kemampuan berinisiatif bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan untuk menyampaikan informasi yang jujur, akurat, dan beretika.

Sumber: Dokumentasi Japelidi (2018) dalam (Raharjo & Winarko, 2021)

2. Hoaks

Menurut (Pratama, 2019) Hoaks dapat dipahami sebagai upaya penyebaran informasi tidak faktual yang dimaksudkan untuk mengecoh dan memengaruhi kepercayaan masyarakat, dengan tujuan tertentu dari pembuatnya. Perlu dibedakan antara misinformasi dan disinformasi. Misinformasi adalah informasi yang salah atau tidak akurat, tetapi disebarkan tanpa niat jahat (karena ketidaktahuan atau kesalahan teknis). Sementara disinformasi adalah informasi yang sengaja dipalsukan atau dimanipulasi dengan tujuan mengelabui atau merugikan pihak tertentu. Hoaks termasuk dalam kategori disinformasi, karena dibuat dan disebarkan secara sadar untuk menciptakan kebingungan, kepanikan, atau memengaruhi opini publik (Pratama, 2019).

Hoaks dapat diartikan sebagai berita tidak benar yang direayasa untuk memanipulasi pemahaman masyarakat. Biasanya, hoaks dirancang agar menarik perhatian atau memicu reaksi emosional dari pembacanya (Yulianingtyas & Mayasari, 2024). Hoaks sering menyebar dengan cepat melalui media sosial karena sifatnya yang sensasional atau kontroversial. Bentuk hoaks bisa berupa berita palsu, gambar yang telah dimanipulasi, video yang dipotong dari konteks aslinya, atau informasi yang diputarbalikkan. Berikut adalah beberapa jenis hoaks (Yulianingtyas & Mayasari, 2024):

- a. **Berita Palsu:** Informasi yang sepenuhnya dibuat-buat tanpa dasar fakta, sengaja dirancang untuk menipu atau menyesatkan pembaca, dan sering menyebar cepat di media sosial. Berita palsu biasanya menggunakan

sensasionalisme untuk memicu respons emosional dan membuat orang menyebarkannya tanpa memeriksa kebenarannya.

- b. **Konten Menyesatkan:** Informasi yang benar tetapi disajikan di luar konteks sehingga menipu pembaca. Bentuk hoaks ini memanipulasi kebenaran sehingga orang membuat kesimpulan yang salah. Ini berbahaya karena informasi tersebut tampak valid di permukaan.
- c. *Clickbait:* Penggunaan judul sensasional yang menarik perhatian, tetapi isi artikel sering tidak sesuai dengan janji judul. Judul dibuat untuk mendapatkan klik lebih banyak, namun isi artikel mungkin tidak relevan atau tidak memenuhi harapan.
- d. *Deepfake:* Bentuk hoaks canggih yang memanfaatkan AI untuk memodifikasi video atau audio sehingga tampak meyakinkan seolah-olah seseorang melakukan atau mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak mereka lakukan. Deepfake sangat meyakinkan dan sering digunakan untuk menyebarkan disinformasi.
- e. **Rumor dan Gosip:** Informasi yang belum terverifikasi yang sering menyebar melalui pesan pribadi atau grup media sosial. Jenis hoaks ini sering mengandung setengah kebenaran atau narasi yang salah, didorong oleh keinginan untuk mendapatkan perhatian atau menyebarkan disinformasi.

Hoaks juga dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk, tujuan, dan cara penyebarannya. Memahami berbagai jenis hoaks adalah langkah penting untuk mengenali dan menanganinya secara efektif. Berikut adalah ciri-ciri umum berita palsu yang mudah dikenali (Pratama, 2019):

- a. Situs berita palsu seringkali memiliki URL yang aneh, seperti berakhiran 'lo' atau '.com.co', yang sengaja dibuat agar tampak seperti sumber berita resmi.
- b. Penulis berita tersebut biasanya memiliki riwayat menyebarkan informasi palsu. Penting untuk verifikasi identitas penulis dan membandingkan karya mereka dengan sumber lain untuk menilai kredibilitasnya.
- c. Berita palsu cenderung provokatif dan menggunakan judul yang menyesatkan. Periksa apakah isi berita sesuai dengan judul atau jika judul tersebut berlebihan.

- d. Berita lama sering dipublikasikan kembali seolah-olah berita tersebut baru. Selalu cek apakah berita tersebut pernah muncul sebelumnya.
- e. Berita palsu biasanya tidak bersumber dari pihak yang kredibel dan tidak memenuhi standar etika jurnalistik dalam pengumpulan informasi.
- f. Bahasa yang digunakan dalam berita palsu seringkali buruk dan tidak melalui proses penyuntingan seperti berita dari sumber resmi.
- g. Gambar maupun kutipan yang digunakan dalam berita palsu seringkali susah dilacak asal-usulnya karena sudah dimodifikasi.

Menurut *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) dalam (Pratama, 2019), ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mendeteksi berita palsu. Pertama, periksa sumber berita dengan mencari informasi tentang situs, tujuan, atau kontak yang bisa dihubungi. Kedua, cek penulis berita untuk memastikan kredibilitas dan keberadaannya. Ketiga, perhatikan tanggal publikasi agar tidak terkecoh oleh berita lama yang diangkat kembali. Keempat, sadari kemungkinan bias pribadi yang memengaruhi penilaian kita saat membaca berita. Kelima, baca seluruh isi berita, bukan hanya judul, untuk memastikan kesesuaian antara judul dan isi. Keenam, cek apakah ada sumber pendukung yang benar-benar mendukung isi berita. Ketujuh, pastikan apakah berita tersebut bukan sekadar lelucon atau satire dengan menelusuri situs dan penulisnya. Terakhir, konsultasikan pada ahli seperti pustakawan atau gunakan situs pemeriksa fakta untuk memastikan kebenaran informasi yang diterima.

3. Generasi Z

Generasi Z adalah kelompok anak muda yang lahir pada rentang tahun 1997-2012 (Administrator, 2024). Kehidupan Generasi Z sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan jaringan internet. Menurut Kementerian Perdagangan dalam (Lubis & Handayani, 2022 hlm. 22), Generasi Z dibesarkan dalam lingkungan yang serba modern, di mana penggunaan internet serta perangkat digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas keseharian mereka. Mereka dikenal sangat bergantung pada teknologi,

memiliki kemampuan cepat dalam menggunakan berbagai sarana informasi, dan hampir selalu terhubung dengan internet melalui smartphone.

Generasi Z memiliki beberapa aspek penting yang membedakannya, yaitu sikap, karakteristik, dan sifat sebagai berikut:

a. Sikap Generasi Z

Sikap dapat diartikan sebagai bentuk pikiran atau perasaan yang memengaruhi kecenderungan seseorang dalam bertindak, terutama ketika individu menunjukkan rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu, hal tersebut akan memengaruhi perilakunya. Menurut (Lubis & Handayani, 2022 hlm. 24), terdapat tiga jenis sikap pada manusia. Pertama adalah sikap kognitif, yaitu sikap yang berkaitan dengan apa yang dipelajari dan diketahui seseorang tentang suatu objek. Kedua, sikap afektif yang berhubungan dengan faktor emosional atau perasaan terhadap sesuatu. Ketiga, sikap psikomotorik atau konatif, yakni sikap yang tercermin melalui perilaku nyata atau kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu.

Dari segi sikap, Generasi Z menunjukkan perilaku yang unik dan berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung menghargai ekspresi individual tanpa memberi label, sangat inklusif dan aktif dalam berbagai komunitas digital, serta percaya pada pentingnya dialog sebagai cara menyelesaikan konflik. Sikap realistis dan analitis juga menjadi ciri khas mereka dalam mengambil keputusan (Lubis & Handayani, 2022 hlm. 24-25).

Namun, ketergantungan yang tinggi pada teknologi juga menimbulkan dampak negatif seperti kecenderungan menjadi antisosial, mudah merasa kesepian, dan kecanduan gadget. Meski demikian, teknologi juga memudahkan mereka dalam berinteraksi dan mengakses informasi secara cepat dan luas.

b. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki tiga karakter utama yaitu, percaya diri, kreatif dalam mengembangkan ide atau gagasan, serta memiliki kemampuan

bersosialisasi yang baik. Selain itu, mereka turut berperan aktif dalam komunitas yang diikuti dengan dukungan penggunaan media sosial dan internet yang tinggi.

Dikutip dari (Lubis & Handayani, 2022 hlm. 26-28) karakteristik utama Generasi Z meliputi kemampuan multitasking, ketergantungan tinggi pada teknologi berbasis internet, dan preferensi terhadap media audio-visual dibandingkan teks. Mereka juga dikenal terbuka terhadap hal-hal baru, kritis dalam menilai informasi karena akses mereka yang luas ke berbagai sumber, serta kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide dan solusi.

Selain itu, dalam buku (Lubis & Handayani, 2022 hlm. 26-28) Generasi Z cenderung lebih menyukai kolaborasi daripada kompetisi, dan memiliki sifat-sifat khas seperti “figital” merujuk pada generasi pertama yang lahir di era ketika seluruh aspek fisik, baik manusia maupun lingkungan, terhubung erat dengan dunia digital, dan “Fomo” kecenderungan untuk takut kehilangan kesempatan atau pengalaman. Dengan kata lain, Generasi Z cenderung selalu ingin menjadi yang pertama dalam mengikuti tren dan persaingan. Mereka merasa cemas dan khawatir jika tidak bergerak dengan cepat atau tidak berada di jalur yang tepat.

c. Sifat Generasi Z

Terdapat 7 (tujuh) sifat utama Generasi Z sebagai berikut (Lubis & Handayani, 2022 hlm. 28-30):

- 1) *Figital*: Generasi Z tumbuh dalam ekosistem sosial yang menyatukan dimensi fisik dan digital, menjadikan pengalaman dunia aktual dan virtual saling bertumpang tindih, sehingga kehidupan digital menjadi bagian dari realitas sehari-hari.
- 2) *Hiper-Kustomisasi*: Generasi Z berupaya semaksimal mungkin untuk mengenali dan menyesuaikan diri agar dapat dikenal oleh dunia.
- 3) *Realistis*: Generasi Z memiliki sikap realistis terhadap berbagai hal yang akan dijalani. Mereka cenderung mengedepankan pertimbangan praktis dalam menyusun rencana serta menata langkah untuk menghadapi waktu yang akan datang.

- 4) *Fomo*: Sifat *Fomo* membuat Generasi Z takut ketinggalan informasi atau tren. Mereka selalu ingin menjadi yang terdepan dalam mengikuti perkembangan dan persaingan, serta merasa khawatir jika tidak bergerak cepat atau tidak berada di jalur yang tepat.
- 5) *Weconomist*: Generasi Z terbiasa dengan konsep ekonomi berbagi. Mereka lebih suka memanfaatkan berbagai sumber internal maupun eksternal untuk menjalankan pekerjaan dengan cara yang efisien dan hemat biaya.
- 6) *Do It Yourself* (DIY): Generasi Z memiliki kecenderungan untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri. Mereka sering belajar dari platform seperti YouTube dan yakin mampu menyelesaikan berbagai hal sendiri, terlebih didukung oleh pola asuh orang tua yang tidak terpaku pada cara tradisional.
- 7) *Terpacu*: Generasi Z dikenal sebagai generasi yang siap dan bersemangat dalam berkompetisi. Mereka percaya bahwa penghargaan sejati berasal dari kemenangan dalam setiap tugas atau pekerjaan, bukan sekadar partisipasi.

G. Kerangka Pemikiran

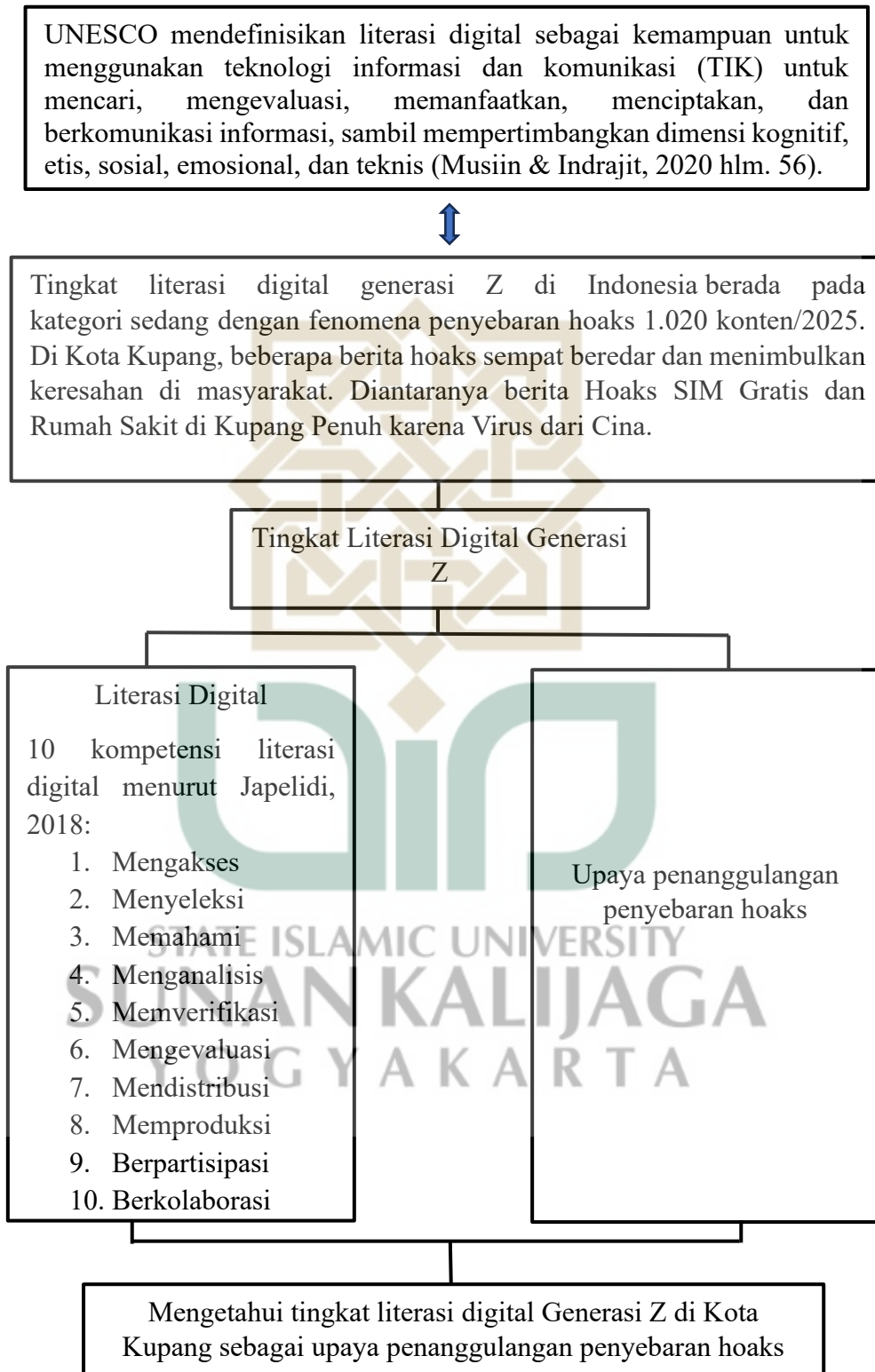
Penelitian ini menggunakan konsep kompetensi literasi digital yang dikemukakan oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) pada tahun 2018. Japelidi mengemukakan sepuluh kompetensi utama dalam literasi digital, yaitu: mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi (Amihardja et al., 2022).

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini memfokuskan pada satu variabel utama, yaitu Literasi Digital generasi Z, yang dioperasionalkan melalui sepuluh dimensi kompetensi literasi digital menurut Japelidi sebagai indikator pengukuran. Kemudian, peneliti melihat tingkat kemampuan literasi digitalnya sebagai upaya penanggulangan Penyebaran Hoaks pelajar MAN Kota Kupang. Sebelum penelitian dilanjutkan ke tahap yang lebih mendalam, diperlukan suatu

konstruksi kerangka konseptual yang memetakan alur penelitian secara menyeluruh, mulai dari tahapan awal pelaksanaan, proses pengolahan data, hingga penarikan simpulan akhir.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan peneliti, 2025

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Pendekatan survei merupakan bagian dari penelitian kuantitatif yang bertujuan menghimpun data secara luas dari jumlah responden yang relatif besar. Metode ini dapat digunakan baik pada populasi berskala besar maupun kecil, dengan analisis data yang didasarkan pada sampel yang merepresentasikan populasi penelitian. (Abdullah et al., 2022 hlm. 20).

Sementara itu, penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang dalam keseluruhan prosesnya memanfaatkan data numerik, mulai dari tahap pengumpulan, pengolahan, hingga penarikan simpulan (Machali, 2021 hlm. 23). Pendekatan ini menuntut penggunaan data berbentuk kuantitas yang dianalisis melalui teknik statistik. Penelitian kuantitatif umumnya diterapkan pada populasi atau sampel yang bersifat representatif dengan tujuan melakukan generalisasi hasil penelitian. Alur penelitiannya bersifat deduktif, yakni berangkat dari teori atau konsep untuk menjawab permasalahan penelitian (Machali, 2021 hlm. 23).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena populasi yang sangat besar serta kebutuhan untuk mengambil sampel yang representatif dari setiap strata, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi secara menyeluruh. Metode kualitatif dianggap kurang sesuai dalam konteks ini, mengingat pentingnya keterwakilan tiap kelompok dalam analisis. Oleh sebab itu, peneliti memilih pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat literasi digital pelajar MAN Kota Kupang dalam menanggulangi penyebaran hoaks, dengan mengadaptasi teori kompetensi literasi digital dari Japelidi.

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat dipahami sebagai atribut, ciri, atau nilai yang melekat pada individu, objek, maupun kegiatan tertentu yang menunjukkan keberagaman dan ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis lebih lanjut guna memperoleh kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2023 hlm. 68). Dalam penelitian ini digunakan satu variabel, yaitu “Tingkat Literasi Digital”.

Tingkat literasi digital Menurut Menurut Paul Gilster yang dikutip oleh Dyna Herlina S, merupakan dejarat kemampuan individu untuk memanfaatkan teknologi digital dan informasi secara optimal untuk tujuan pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari (Musiin & Indrajit, 2020 hlm. 56). Tingkat literasi digital juga tercermin dari penguasaan berbagai kompetensi, seperti kemampuan mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi informasi, serta berpartisipasi dan berkolaborasi secara bertanggung jawab di ruang digital (Amihardja et al., 2022).

3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merujuk pada pemaknaan teoretis terhadap atribut atau karakteristik suatu individu, objek, atau kegiatan yang bersifat variatif dan ditentukan berdasarkan sudut pandang peneliti (Sugiyono, 2023).

a. Definisi Operasional

Menurut Nikmatur (2017), Supardi & Surahman (2014), dan Vionalita (2020) dalam (Abdullah et al., 2022 hlm. 56) definisi operasional merupakan penjelasan rinci mengenai variabel penelitian yang dirumuskan agar dapat diterapkan secara nyata dan diukur melalui instrumen penelitian. Penyusunan definisi operasional bertujuan untuk memperjelas batasan setiap variabel, menyelaraskan pemahaman antarpeneliti, serta mempermudah dan menjaga konsistensi proses pengumpulan, pengukuran, dan analisis data sehingga penelitian dapat dilakukan secara lebih sistematis dan efisien.

Mathar (2013) dalam (Abdullah et al., 2022 hlm. 56) menambahkan bahwa definisi operasional yang disusun secara tepat merupakan hasil integrasi pengetahuan dan pemahaman peneliti terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini melibatkan satu variable, yaitu tingkat literasi digital. Oleh karena itu, merujuk pada definisi konseptual variabel tersebut, dapat dirumuskan sejumlah indikator operasional sebagai berikut:

Tabel 3. Definisi operasional

Variabel	Dimensi	Indikator
	Mengakses	1. Saya mampu menggunakan perangkat digital (handphone, laptop, tablet) untuk

Variabel	Dimensi	Indikator
Tingkat Literasi Digital		<p>mengakses internet demi menemukan informasi yang benar dan terpercaya.</p> <p>2. Saya mampu menggunakan mesin pencari (seperti Google atau Yahoo) untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayainya.</p> <p>3. Saya mampu mencari informasi di internet melalui berbagai aplikasi atau platform digital untuk membedakan informasi fakta dan hoaks.</p>
	Menyeleksi	<p>4. Saya mampu memilih informasi yang benar dan relevan saat menemukan berita yang belum jelas kebenarannya.</p> <p>5. Saya mampu mengabaikan informasi yang tidak jelas sumbernya atau terindikasi hoaks.</p> <p>6. Saya mampu menghapus atau tidak membagikan informasi yang saya curigai sebagai hoaks.</p>
	Memahami	<p>7. Saya mampu memahami isi berita tertulis agar tidak mudah tertipu oleh hoaks.</p> <p>8. Saya mampu memahami simbol atau emoticon dalam pesan digital yang bisa menandakan berita palsu.</p> <p>9. Saya mampu memahami video yang beredar dan membedakan mana yang fakta dan mana yang hoaks.</p>
	Menganalisis	<p>10. Saya mampu menganalisis kelebihan dan kekurangan suatu informasi sebelum mempercayainya sebagai kebenaran.</p> <p>11. Saya mampu membedakan berita asli dan hoaks dengan melihat ciri-ciri konten digital.</p> <p>12. Saya mampu menilai apakah sebuah informasi layak untuk dibagikan atau justru berpotensi hoaks.</p>
	Memverifikasi	<p>13. Saya selalu melakukan konfirmasi silang dengan informasi sejenis sebelum mempercayai suatu berita.</p>

Variabel	Dimensi	Indikator
		<p>14. Saya menggunakan situs cek fakta untuk memastikan kebenaran informasi yang saya terima.</p> <p>15. Saya membandingkan informasi dari berbagai sumber sebelum menyimpulkan kebenarannya.</p>
	Mengevaluasi	<p>16. Saya mempertimbangkan risiko sebelum membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya.</p> <p>17. Saya memilih platform yang tepat untuk membagikan informasi yang sudah diverifikasi.</p> <p>18. Saya menilai dampak negatif jika membagikan informasi yang ternyata hoaks.</p>
	Mendistribusi	<p>19. Saya hanya membagikan informasi yang sudah saya pastikan kebenarannya kepada orang lain.</p> <p>20. Saya mempertimbangkan siapa yang akan menerima informasi sebelum membagikannya.</p> <p>21. Saya menghindari menyebarkan informasi yang berpotensi menyesatkan.</p>
	Memproduksi	<p>22. Saya mampu membuat pesan digital yang akurat dan tidak mengandung hoaks.</p> <p>23. Saya memperhatikan etika saat membuat dan membagikan konten digital.</p> <p>24. Saya menyusun informasi baru yang jelas dan benar berdasarkan sumber terpercaya.</p>
	Berpartisipasi	<p>25. Saya aktif berbagi informasi yang benar dan etis di media sosial untuk menangkal hoaks.</p> <p>26. Saya mengingatkan teman jika mereka membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya.</p> <p>27. Saya ikut serta dalam kampanye atau komunitas anti-hoaks di lingkungan digital.</p>
	Berkolaborasi	<p>28. Saya pernah bekerja sama dengan orang lain untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikannya.</p>

Variabel	Dimensi	Indikator
		29. Saya berinisiatif mengajak orang lain untuk lebih kritis terhadap informasi yang beredar. 30. Saya mendukung upaya bersama dalam komunitas untuk melawan penyebaran hoaks.

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

b. Populasi dan Sample

1) Populasi

Populasi merujuk pada keseluruhan subjek atau objek yang ditetapkan sebagai sasaran penelitian oleh peneliti (Machali, 2021 hlm. 67). (Wajdi et al., 2024) menjelaskan bahwa populasi mencakup seluruh unsur atau individu yang memiliki karakteristik yang sama dan menjadi perhatian dalam suatu kajian. Dengan demikian, populasi dapat dipahami sebagai kumpulan objek yang dijadikan fokus utama dalam proses penelitian.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelajar MAN Kota Kupang dengan jumlah sebanyak 666 siswa/siswi per tanggal 1 Desember 2025. Populasi tersebut mencakup tiga tingkat kelas, yaitu kelas X dan XI, dan XII. Setiap kelas tersebut terdiri dari empat mata pelajaran atau program keahlian, yaitu IPA, IPS, Agama, dan Bahasa.

2) Ukuran Sample

Menurut Arikunto dan Furchan, sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk merepresentasikan keseluruhan subjek atau objek penelitian (Soesana et al., 2023 hlm. 41). Sampel mencakup sebagian elemen dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasi penelitian berjumlah besar sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh karena keterbatasan sumber daya, seperti waktu, tenaga, dan biaya, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang dianggap mampu mewakili populasi tersebut (Abdullah et al., 2022 80-81).

Subjek dalam penelitian ini adalah Generasi Z di MAN Kota Kupang, sedangkan objek penelitian difokuskan pada tingkat literasi digital. Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel untuk memperoleh data Pelajar

MAN Kota Kupang, menggunakan rumus Slovin Ridwan dalam (Soesana et al., 2023 hlm. 45):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sample

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan yang diambil dari nilai presisi

Dalam penelitian ini, ukuran sampel ditentukan berdasarkan populasi sebesar 666 dengan tingkat ketelitian atau *margin of error* sebesar 10%. Berdasarkan kondisi tersebut, ukuran sampel yang digunakan dapat ditentukan sebagai berikut:

$$n = \frac{666}{1 + 666 \times 0,1^2}$$

$$n = \frac{666}{7,66}$$

$$n = 86,9$$

$$n = 87$$

3) Teknik Sampling

Teknik sampling merujuk pada cara yang digunakan dalam proses penentuan sampel penelitian. Proses pengambilan sampel perlu dilakukan secara tepat agar sampel yang diperoleh mampu merepresentasikan kondisi populasi secara akurat (Machali, 2021 hlm. 68). Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dari keseluruhan populasi dilakukan menggunakan pendekatan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan metode penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu serta penilaian peneliti dalam memilih sampel yang paling tepat dan dianggap mewakili populasi, dengan memperhatikan kriteria tertentu yang relevan antara sample dan populasi (Soesana et al., 2023 hlm. 47). Populasi dalam penelitian ini terbagi dari tiga tingkat kelas, yaitu kelas X, XI dan XII. Adapun jumlah pelajar dari kelas X, XI dan XII adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Populasi Pelajar MAN Kota Kupang

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X	90	119	209
XI	84	123	207
XII	127	123	250
Total	301	365	666

Sumber: Olahan peneliti, 2025

Agar mendapatkan sample yang dapat mewakili tiap kelas, maka jumlah sampel yang diambil dalam teknik pengambilan sampel ini dihitung menggunakan rumus proporsional berikut (Muin, 2023 hlm. 48):

$$ni = \frac{Ni}{N} n$$

ni = Jumlah sampel menurut strata/kelas

Ni = Jumlah populasi menurut strata/kelas

n = Jumlah sample

N= Jumlah populasi seluruhnya

Jumlah sampel adalah 87 pelajar dari populasi sebanyak 666 pelajar MAN Kota Kupang. Populasi tersebut terbagi dalam tiga tingkat kelas. Adapun sebaran jumlah pelajar tiap kelas sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Pelajar MAN Kota Kupang tiap kelas

Kelas	Jumlah
X	209
XI	207
XII	250
Total	666

Sumber: Olahan peneliti, 2025

Perhitungan jumlah sampel dari tiap kelas adalah sebagai berikut:

1. Kelas X = $\frac{209}{666} 87 = 27$
2. Kelas XI = $\frac{207}{666} 87 = 27$
3. Kelas XII = $\frac{250}{666} 87 = 33$

Total: 87 Pelajar

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1) Kuesioner atau angket

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui instrumen kuesioner. Teknik ini dilakukan dengan cara mendistribusikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden, kemudian mengumpulkan kembali respons yang diberikan untuk dijadikan data penelitian (Soesana et al., 2023 hlm. 52). Kuesioner dapat disampaikan secara langsung maupun melalui berbagai media, seperti layanan pos, surat elektronik, WhatsApp, Telegram, atau Google Form.

Secara umum, kuesioner terdiri atas beberapa jenis, yakni kuesioner terstruktur, tidak terstruktur, gabungan antara terstruktur dan tidak terstruktur, serta kuesioner semi terbuka. Dalam penelitian ini, jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner terstruktur atau tertutup, yaitu instrumen yang memuat pertanyaan atau pernyataan dengan alternatif jawaban yang telah ditentukan sebelumnya (Soesana et al., 2023 hlm. 52). Kuesioner tersebut akan diolah menggunakan Google Form dan selanjutnya dibagikan kepada pelajar MAN Kota Kupang melalui grup WhatsApp serta pesan pribadi.

2) Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau studi dokumenter merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber tertulis, seperti arsip, dokumen resmi, surat, buku, dan berbagai referensi lain yang mengandung pandangan, teori, ketentuan, atau aturan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Metode ini umumnya digunakan ketika peneliti membutuhkan data sekunder Djali, 2020 dalam (Soesana et al., 2023 hlm. 57-58).

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data dan berfungsi sebagai metode

pendukung. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen penting dan mengambil foto-foto yang relevan untuk memperkuat hasil penelitian. Data yang dikumpulkan melalui teknik ini memberikan gambaran umum tentang MAN Kota Kupang. Data yang dikumpulkan meliputi dokumen dari bagian Tata Usaha (TU) seperti jumlah siswa. Data ini digunakan sebagai informasi pendukung untuk memberikan konteks yang lebih jelas terhadap hasil survei yang dilakukan.

4. Jenis data

a. Data primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung oleh peneliti dari lapangan melalui proses pengumpulan data secara langsung (Soesana et al., 2023 hlm. 36). Data ini mengandung informasi tentang peristiwa atau objek penelitian yang dikumpulkan dengan melibatkan sampel penelitian. Menurut Husein dalam (Soesana et al., 2023 hlm. 36) data primer adalah data dasar yang diperoleh langsung dari sumber melalui teknik pengumpulan seperti kuesioner atau wawancara. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan dengan mendistribusikan kuesioner kepada responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari lembaga atau organisasi yang relevan dengan penelitian, seperti buku referensi dan sumber tertulis lainnya (Asep Saepul Hamdi, 2012) dalam (Soesana et al., 2023 hlm. 37-38). Data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh melalui perantara atau dokumen yang sudah tersedia sebelumnya. Oleh karena itu, data sekunder berasal dari informasi yang sudah ada. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui internet untuk memperkuat hasil penelitian, yakni:

- 1) Karya Tulis (Skripsi): Penelitian ini merujuk pada beberapa karya ilmiah, khususnya tesis, yang digunakan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan dan melanjutkan penelitian.

- 2) Jurnal: penelitian ini menggunakan berbagai jurnal sebagai referensi, khususnya yang membahas topik yang sejalan dengan fokus penelitian ini.
- 3) Situs: penelitian ini juga memanfaatkan situs web sebagai sumber tambahan untuk memperoleh data penting dan definisi yang tidak tersedia dalam jurnal atau karya tulis lain yang dijadikan referensi dalam penelitian ini.

5. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas dapat didefinisikan sebagai derajat ketepatan, keakuratan, atau validitas suatu instrumen. Dalam penelitian, validitas data merupakan acuan untuk menentukan sejauh mana variabel penelitian telah diukur dengan akurat. Uji validitas dilakukan untuk menilai apakah suatu item pertanyaan benar-benar valid, akurat, dan tepat dalam mengukur variabel yang diteliti (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016 hlm. 97). Dapat dikatakan valid jika menunjukkan kesesuaian antara data yang sebenarnya terjadi pada objek dan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti (Hardani, 2020) dalam (Soesana et al., 2023 hlm. 70). Validitas kriteria penilaian ini menggunakan validitas korelasi *product moment* (r_{xy}). Metode korelasi *product moment* (r_{xy}) dilakukan dengan membandingkan skor setiap item pertanyaan dengan skor total, di mana skor total adalah jumlah semua skor item dalam instrumen penelitian. Rumus untuk menghitung korelasi momen produk adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2023 hlm. 246):

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi
- n = Banyaknya responden (sampel)
- X = Skor yang diperoleh subyek dari setiap item
- Y = Skor total yang diperoleh dari seluruh item

Untuk mengetahui validitas suatu instrumen adalah menghitung nilai koefisien korelasi (r-hitung) dari data yang diperoleh. Nilai r-hitung ini kemudian dibandingkan dengan nilai r pada r-tabel sesuai jumlah data (n) dan tingkat signifikansi yang umumnya digunakan, yaitu 5% (0,05). Jika r-hitung melebihi r-tabel, maka item instrumen tersebut dinyatakan valid (Soesana et al., 2023 hlm. 73-74). Adapun kriteria validitasnya adalah:

- Instrumen valid, jika $r\text{-hitung} = r\text{-tabel}$
- Instrumen tidak valid, jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$.

Dalam pelaksanaan uji validitas ini, peneliti membagikan kuesioner kepada 30 responden dengan bantuan software IBM SPSS Statistics 25.0 for Windows. Nilai r tabel dihitung menggunakan $df = N - 2$, sehingga $df = 30 - 2$ diperoleh $df = 28$. Oleh karena itu, pada taraf signifikansi 5% nilai r tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,375. (Sugiyono, 2023 hlm. 442). Adapun hasil yang diperoleh dari pengujian validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

No.	Indikator	R Hitung	R Tabel	Keputusan
A. Kemampuan Mengakses				
1.	Mengakses 1	0,393	0,374	Valid
2.	Mengakses 2	0,489	0,374	Valid
3.	Mengakses 3	0,688	0,374	Valid
B. Kemampuan Menyeleksi				
4.	Menyeleksi 1	0,607	0,374	Valid
5.	Menyeleksi 2	0,644	0,374	Valid
6.	Menyeleksi 3	0,482	0,374	Valid
C. Kemampuan Memahami				
7.	Memahami 1	0,585	0,374	Valid
8.	Memahami 2	0,695	0,374	Valid
9.	Memahami 3	0,664	0,374	Valid
D. Kemampuan Menganalisis				
10.	Menganalisis 1	0,643	0,374	Valid
11.	Menganalisis 2	0,628	0,374	Valid
12.	Menganalisis 3	0,810	0,374	Valid

No.	Indikator	R Hitung	R Tabel	Keputusan
E. Kemampuan Memverifikasi				
	13. Memverifikasi 1	0,705	0,374	Valid
	14. Memverifikasi 2	0,409	0,374	Valid
	15. Memverifikasi 3	0,549	0,374	Valid
F. Kemampuan Mengevaluasi				
	16. Mengevaluasi 1	0,665	0,374	Valid
	17. Mengevaluasi 2	0,697	0,374	Valid
	18. Mengevaluasi 3	0,521	0,374	Valid
G. Kemampuan Mendistribusikan				
	19. Mendistribusikan 1	0,611	0,374	Valid
	20. Mendistribusikan 2	0,723	0,374	Valid
	21. Mendistribusikan 3	0,674	0,374	Valid
H. Kemampuan Memproduksi				
	22. Memproduksi 1	0,531	0,374	Valid
	23. Memproduksi 2	0,611	0,374	Valid
	24. Memproduksi 3	0,731	0,374	Valid
I. Kemampuan Berpartisipasi				
	25. Berpartisipasi 1	0,569	0,374	Valid
	26. Berpartisipasi 2	0,454	0,374	Valid
	27. Berpartisipasi 3	0,414	0,374	Valid
J. Kemampuan Berkolaborasi				
	28. Berkolaborasi 1	0,417	0,374	Valid
	29. Berkolaborasi 2	0,652	0,374	Valid
	30. Berkolaborasi 3	0,626	0,374	Valid

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pengujian validitas yang disajikan pada tabel diatas, uji dilakukan terhadap 30 responden dengan 30 item pernyataan. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memenuhi kriteria validitas, karena setiap nilai r hitung lebih besar dibandingkan nilai r tabel.

b. Uji Reabilitas

Reliabilitas berasal dari istilah *reliability*, berasal dari istilah *reliability*, yang dalam penelitian berarti tingkat keyakinan terhadap hasil pengukuran. Uji reabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan benar-benar andal sehingga data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, uji reabilitas juga berfungsi untuk menilai

konsistensi jawaban responden terhadap instrumen yang digunakan. Semakin tinggi keandalan suatu instrumen, semakin konsisten hasil pengukurannya (Soesana et al., 2023 hlm. 75). Jika responden memberikan jawaban yang sama pada waktu yang berbeda, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel (Haryono, 2020) dalam (Soesana et al., 2023 hlm. 75).

Penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas *Alpha Cronbach*, karena data yang penelitian ini berbentuk interval (Soesana et al., 2023 hlm. 79-80). Adapun rumus *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas instrument sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen *Cronbach Alpha*

k = Banyaknya butir pernyataan atau butir soal

$\sum \sigma_b^2$ = Total variansi butir

σ_t^2 = Total *variansi*

Berikut adalah rentang nilai *Cronbach's Alpha* untuk menilai tingkat reliabilitas instrument (Soesana et al., 2023 hlm. 80):

- 1) Jika α kurang dari 0,50, reliabilitas dianggap rendah.
- 2) Jika α berada antara 0,50 dan 0,70, reliabilitas tergolong sedang atau moderat.
- 3) Jika α lebih dari 0,70, reliabilitas sudah mencukupi (*sufficient reliability*).
- 4) Jika α di atas 0,80, reliabilitas dinilai kuat.
- 5) Jika α melebihi 0,90, reliabilitas dikategorikan sangat tinggi atau sempurna.

Jadi, hasil uji reabilitas dikatakan reliabel apabila hasil > 0.60 , sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach's Alpha*-nya < 0.60 maka dikatakan tidak reliabel. Berikut adalah hasil dari uji reabilitas:

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,933	30

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan table diatas, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai 0,933 yang mana lebih besar dari 0,6 sehingga dapat dikatakan bahwa instrument penelitian reliabel.

6. Metode Analisis Data

a. Skala pengukuran

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang didasarkan pada skala Likert. Skala Likert adalah alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial. Melalui skala Likert, variabel yang akan diukur dibagi menjadi beberapa indikator, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun item instrumen dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. (Sugiyono, 2023 hlm. 174). Dalam skala ini, kategori jawabannya yakni:

Tabel 8. Skala Pengukuran

No.	Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Netral (N)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

b. Analisis data

Setelah semua data yang diperlukan untuk penelitian dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dan memahami artinya. Analisis data adalah proses mengubah data menjadi informasi yang berguna sehingga orang dapat memahami karakteristik atau sifat data tersebut dan menggunakannya untuk menjawab pertanyaan penelitian (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016 hlm.102).

Analisis data kuantitatif memiliki dua jenis utama, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Menurut (Sugiyono, 2023) metode statistik deskriptif adalah cara menganalisis data dengan hanya mendeskripsikan informasi yang telah dikumpulkan, tanpa berusaha membuat kesimpulan atau prediksi yang lebih luas. Sementara itu, statistik inferensial adalah cara untuk memeriksa apakah suatu dugaan benar atau menarik kesimpulan tentang suatu kelompok secara keseluruhan dengan melihat hanya sebagian dari kelompok tersebut (Soesana et al., 2023 hlm. 87).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data menggunakan metode statistik deskriptif. Dalam statistik deskriptif, mereka tidak melakukan uji signifikansi atau memeriksa tingkat kesalahan karena peneliti tidak berencana menerapkan hasilnya pada kelompok yang lebih besar, sehingga tidak ada risiko kesalahan akibat generalisasi (Sugiyono, 2023). Peneliti menggunakan analisis data berupa *mean* dan persentase.

1) Mean

Menurut (Soesana et al., 2023 hlm. 88) *Mean* merupakan ukuran rata-rata dihitung dengan menjumlahkan semua nilai atau skor, kemudian membagi jumlah total tersebut dengan jumlah pengamatan yang dilakukan. Nilai rata-rata ini dihitung menggunakan rumus berikut::

$$M_e = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

M_e = Mean atau nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah total nilai kuesioner

n = Jumlah data *atau* sampel

2) *Persentase*

Persentase dalam analisis data penelitian adalah angka yang menunjukkan proporsi terjadinya suatu fenomena atau kejadian yang ingin dipecahkan, dinyatakan dalam bentuk persen dari total kasus yang diamati. Dengan rumus sebagai berikut (Amihardja et al., 2022):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi jawaban

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Persentase yang sedang dicari

Kriteria menilai tingkat literasi digital bergantung pada skor *mean* (rata-rata) yang diberikan dalam bentuk *persentase*, dan skor-skor ini dibagi menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

Tabel 9. Kategori Indeks

Indeks Literasi Digital	Skor Mean
Rendah	17%-45%
Sedang	45,1%-73%
Tinggi	73%-100%

Sumber: (Raharjo & Winarko, 2021)

Untuk menginterpretasikan data berdasarkan skala interval, peneliti mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, dengan menggunakan rumus interval kelas sebagai berikut (Raharjo & Winarko, 2021):

$$\text{Interval kelas} = \frac{(\text{Skor total tertinggi}) - (\text{Skor total terendah}) + 1}{\text{Jumlah Kelas}}$$

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data terkait tingkat literasi digital Generasi Z dalam menanggulangi penyebaran hoaks di kalangan pelajar MAN Kota Kupang, diperoleh hasil yang menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu seberapa tinggi tingkat literasi digital pelajar MAN Kota Kupang dalam menghadapi penyebaran hoaks. Berdasarkan hasil analisis data, tingkat literasi digital pelajar MAN Kota Kupang tergolong tinggi dengan skor indeks sebesar 77,6%, yang diperoleh dari 30 pernyataan yang diisi oleh 87 responden. Dari jumlah responden tersebut, sebanyak 57 orang berada pada kategori literasi digital tinggi dengan persentase sebesar 65,5%. Selanjutnya, terdapat 30 responden yang berada pada kategori literasi digital sedang dengan persentase sebesar 34,5%.

Sesuai dengan hasil yang sudah diperoleh, dapat dijelaskan bahwa dari sepuluh komponen literasi digital yang diukur, tujuh komponen berada pada kategori tinggi, yaitu kemampuan mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, mengevaluasi, mendistribusikan, dan memproduksi informasi digital. Sementara itu, kemampuan memverifikasi, berpartisipasi, dan berkolaborasi juga berada pada kategori sedang. Adapun komponen yang menempati nilai tertinggi adalah kemampuan mengakses dengan nilai indeks sebesar 84,1%. Sedangkan kemampuan berpartisipasi memiliki nilai terendah dengan indeks sebesar 69,9%. Berdasarkan data-data yang sudah diperoleh dari nilai rata-rata tiap indikator menjadi bukti bahwa tingkat literasi digital generasi Z di MAN Kota Kupang secara garis besar tergolong “Tinggi”.

B. Saran

Berdasarkan temuan ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat ditindaklanjuti setelah penelitian:

1. Bagi sekolah, disarankan untuk mengintegrasikan materi literasi digital secara lebih sistematis dalam proses pembelajaran, terutama dalam bidang

yang mengajarkan siswa cara memverifikasi informasi, berpartisipasi secara aktif, dan bekerja sama untuk menghentikan penyebaran informasi hoaks. Aktivitas seperti diskusi tentang fakta, latihan untuk memeriksa kebenaran, dan proyek kelompok berbasis isu hoaks dapat menjadi cara yang baik untuk belajar.

2. Bagi pelajar di MAN Kota Kupang, disarankan untuk lebih berhati-hati dan memverifikasi informasi sebelum membagikannya. Mereka juga disarankan untuk lebih aktif dalam menyebarkan informasi yang benar dan membantu upaya anti-hoax di sekolah dan media sosial.
3. Bagi Pemerintahan Kota Kupang, disarankan untuk mengembangkan dan memperluas program literasi digital yang terintegrasi dalam kegiatan pendidikan formal dan nonformal, khususnya di tingkat SMA/MA. Program ini perlu menekankan tidak hanya kemampuan teknis penggunaan media digital, tetapi juga aspek verifikasi informasi, berpikir kritis, dan etika bermedia, mengingat masih ditemukannya pelajar dengan tingkat literasi digital kategori sedang.
4. Bagi peneliti masa depan, disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif atau campuran untuk memahami lebih baik alasan di balik partisipasi dan kerja sama yang rendah dalam melawan hoaks. Selain itu, penelitian dapat melibatkan lebih banyak orang dari sekolah atau daerah yang berbeda untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas.
5. Bagi pengembangan teori dan praktik literasi digital, hasil penelitian ini dapat membantu dalam menciptakan program untuk meningkatkan literasi digital, tidak hanya fokus pada keterampilan individu tetapi juga pada membangun kerja sama tim dan upaya komunitas untuk menghentikan penyebaran hoaks secara online.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K., & Sari, M. (2022). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*.
- Administrator, S. (2024). *Bagaimana Gen Z Memanfaatkan Teknologi Untuk Keseharian Dan Bisnis?* <https://www.shafiq.id/berita/432/bagaimana-gen-z-memanfaatkan-teknologi-untuk-keseharian-dan-bisnis/baca>
- Adminppid. (2025). *Rekap Isu Hoaks & Disinformasi Tahun 2025 – Ppid Diskomdigi Jateng*. <https://ppid.diskominfo.jatengprov.go.id/rekap-isu-hoaks-disinformasi-tahun-2025/>
- Amihardja, S., Kurnia, N., Monggilo, Z., Kusumastuti, F., Astuti, Y., Gelgel, N., Birowo, M., Solihin, M., Sukmawati, A., Damastuti, R., Wenerda, I., Andikara, G., Widodo, Y., Astuty, S., Maryani, E., Astuti, S., & Rahmiaji, L. (2022). *Lentera Literasi Digital Indonesia (Panduan Literasi Digital Kum Muda Indonesia Timur)* (1st Ed.). Tiga Serenada.
- Cahyani, V., Ilhamsyah, I., & Mutiah, N. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Pada Generasi Z Dengan Menggunakan Digital Competence Framework 2.1 (Studi Kasus: Mahasiswa Fmipa Untan). *Coding Jurnal Komputer Dan Aplikasi*, 9(01), 1. <https://doi.org/10.26418/coding.v9i01.43917>
- Fakta, T. (2025, January 8). *[Hoaks] Rumah Sakit Di Kupang Penuh Akibat Virus Dari China*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2025/01/08/100100782/hoaks-rumah-sakit-di-kupang-penuh-akibat-virus-dari-china>

- Fuadi, M. H., Zulkifli, Ulum, M. S., Alfarisi, S., Islami, S. H., Ankhofiyya, N., Wafa, A. K., Aminudien, F. A., & Hakim, S. L. (2024). *Teori Komunikasi*. Digital Publishing Library.
- Harya, G. (2025). *Implementasi Bisnis Digital (Strategi Dan Pengambilan Keputusan)*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Herdy, H. (2025, January 6). *Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi: Membuka Era Digital Baru*. https://Coolkas.Com/20262/Perkembangan-Teknologi-Informasi-Dan-Komunikasi-Membuka-Era-Digital-Baru#Google_Vignette
- Hidayat, R., Sari, S., Juniati, D., Agustin, E., & Theriana, A. (2023). Analisis Angka Literasi Digital Pada Generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2.
- Hoax, K. (2022). *Kota Kupang Bebas Hoax*. <https://Kabashoax.Kupangkota.Go.Id/>
- Humas, P. (2025, January 22). *Hoaks Sim Gratis Beredar, Polres Kupang Berikan Penjelasan*. Triburata News. <https://Triburatanewskupang.Com/Hoaks-Sim-Gratis-Beredar-Polres-Kupang-Berikan-Penjelasan>
- Jabar Digital, S. (2024). *Indeks Literasi Digital Berdasarkan Provinsi Di Indonesia*. <https://Opendata.Jabarprov.Go.Id/Id/Dataset/Indeks-Literasi-Digital-Berdasarkan-Provinsi-Di-Indonesia>
- Karnia, M., Bila, N., Primantari, R., Tara, J., Rahmawati, A., Murti, N., Qintara, M., Hanifah, F., Wahyuni, D., Anzirah, A., & Novita, M. (2021). *Gen Z Insights: Perspective On Education*. Unisri Press.

- Komdigi. (2025, January 8). *Kementerian Komunikasi Dan Digital*.
<https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>
- Kurniawan, A., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st Ed.).
- Lubis, A., & Handayani, R. (2022). *Generasi Z Dan Entrepreneurship Studi Teoretis Minat Generasi Z Dalam Berwirausaha*. Bypass ,Pt Jawa Mediasindo Lestari.
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*.
- Majid, A., & Qadar, M. (2021). *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Muin, A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cv. Literasi Nusantara Abadi.
- Mulyati, H., Rizky, P., & Helsyanto, D. (2021). *Literasi Media: Kurikulum, Panduan Fasilitator, Dan Panduan Materi Narasumber (Masyarakat Indonesia Cakap Literasi Media)*. Mafindo.
- Musiin, & Indrajit, R. (2020). *Literasi Digital Nusantara-Meningkatkan Daya Saing Generasi Muda Melalui Literasi* (Edisi 1).
- Pratama, H. (2019). *Buku Panduan Berpikir Kritis Menghadapi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial*. Infid Internasional Ngo Forum On Indonesian Development.

- Raharjo, N., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Di Kota Surabaya Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media, Dan Informatika*, 1, 10.
- Ramadhani, O., & Khoirunisa. (2025). Generasi Z Dan Teknologi: Gaya Hidup Generasi Z Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1, 3. <https://doi.org/10.54066/Jupendis.V3i1.2916>
- Redhana, I. (2024). *Literasi Digital (Pedoman Menghadapi Society 0.5)* (1st Ed.). Samudra Biru (Anggota Ikapi).
- Rifai, Z. (2023). *Analisis Tingkat Kemampuan Literasi Digital Siswa Smk 3 Muhammadiyah Yogyakarta*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rusdy, M. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks Pada Remaja Di Sma Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84. <https://doi.org/10.56873/Jpkm.V6i2.4271>
- Setiawan, I., Ardika, I., Sumaryawan, I., & Mahaputra, I. (2022). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Z Di Era Society 5.0 Di Denpasar Dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks. *Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar (Pilar)*.
- Shabrina, S. (2025, August 7). *Apjii Rilis Data Terbaru 2025: Pengguna Internet Di Indonesia Capai 229 Juta Jiwa*. Teknologi.Id. <https://teknologi.id/tekno/apjii-rilis-data-terbaru-2025-pengguna-internet-di-indonesia-capai-229-juta-jiwa>

- Soesana, A., Subaki, H., Karwanto, Kuswandi, A., Sastri, L., Aswan, I., Hasibuan, F., & Lestari, H. (2023). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (5th Ed.). Alfabeta, Cv.
- Tafsir, W. (2018a, September 15). *Surat Al-Hujurat Ayat 6 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di Tafsirweb*. <https://Tafsirweb.Com/9776-Surat-Al-Hujurat-Ayat-6.Html>
- Tafsir, W. (2018b, September 15). *Surat Al-Isra Ayat 36 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di Tafsirweb*. <https://Tafsirweb.Com/4640-Surat-Al-Isra-Ayat-36.Html>
- Tafsir, W. (2018c, September 15). *Surat An-Nur Ayat 15 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di Tafsirweb*. <https://Tafsirweb.Com/6143-Surat-An-Nur-Ayat-15.Html>
- Timex, R. (2023, February 26). *Tingkatkan Indeks Literasi Digital, Pkbi Ntt Gelar Workshop*. Timex Kupang. <https://Timexkupang.Fajar.Co.Id/2023/02/26/Tingkatkan-Indeks-Literasi-Digital-Pkbi-Ntt-Gelar-Workshop/>
- Wajdi, F., Seplyana, D., Juliastuti, Rumahlewang, E., Fatchiatuzahro, Halisa, N., Rusmalinda, S., Kristiana, R., Niam, M., Purwanti, E., Melinasari, S., & Kusumaningrum, R. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Penerbit Widina Media Utama.

Watie, E., Sukmana, O., Susilo, J., Simamora, J., Purnomo, J., Kristianingsih, S., Adona, F., Luhukay, M., Kumalasari, I., Lumbanraja, V., Srikandi, M., Aprinta, G., & Djaya, T. (2025). *Teori Komunikasi Konsep, Teori Dan Transformasi*. Star Digital Publishing.

Yulianingtyas, S., & Mayasari, I. (2024). *Mengenal Hoaks: Tips Mendekati Informasi Palsu Di Media Sosial* (1st Ed.). Ikapi.

<https://www.instagram.com/mankupang?igsh=Nw92zhbpa2hvmjrx>

<https://www.instagram.com/p/dnw5aityrv/?igsh=Mwuxahjvnnjmyne1ca==>

https://www.instagram.com/p/Do_Xi_E3zo/?igsh=Mxuzy3vycthrwtjaw==

<https://www.instagram.com/p/dnqrjhdxjer/?igsh=Mxnudzr5mzm4m3fwoa==>

<https://www.instagram.com/p/dmrhaalycd/?igsh=Czn3btczndqwaxa3>

<https://www.instagram.com/p/dmo1ms4xqgc/?igsh=Bhlwngplnwzamey>

https://www.tiktok.com/@man.kota.kupang?_R=1&_T=Zs-93ccdwtpgad

<https://youtube.com/@officialmankupang5365?si=Nbl8xuesvw05te2n>

<https://www.facebook.com/Humasmankupang>

<https://www.mankupang.sch.id/>

<https://www.mankupang.sch.id/2025/09/jurnalismuda-man-kota-kupang-unjuk.html>